

TEK.NODIKA

Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan

Volume 10, Nomor 1, Maret 2012

- Pengaruh Strategi Pembelajaran *Cooperatif Learning* terhadap Hasil Belajar *Bambang Hariadi*
- Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif *Muhanad Choiri*
- Pengembangan Pembelajaran Menyusun Proposal Kegiatan Ekstrakurikuler *Supriyono*
- Modul Keterampilan Konseling Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru BK *Rosita Endang K., Rita Eka Izzaty, Agus Triyanto*
- Analisis Metode *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi *Siti Margiyanti Sholekahl*
- Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Matematika Bagi Anak Tunagrahita *Manzayandh*
- *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Fisika *Irmima Titik Priywaniti*
- Media Belajar, Tes Potensi Akademik, dan Kemandirian Belajar Katannya dengan Prestasi Belajar Kimia *Jarwati*
- Nilai Penelitian Tindakan Kelas dan Nilai Penulisan Karya Ilmiah Katannya dengan Penantapan Kemampuan Profesional Mahasiswa PGSD *Indri Asri*



PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

TEK.NODIKA

Vol. 10

No.1

Halaman
1-127

ISSN
1693-9107

MODUL KETERAMPILAN KONSELING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU BK

Rosita Endang Kusmaryani, Rita Eka Izzaty, Agus Triyanto

(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan modul keterampilan konseling sesuai dengan kebutuhan guru BK. Dalam uji pengguna, subjek penelitian terdiri dari 42 orang guru BK (3 orang untuk lapangan permulaan, 9 orang untuk lapangan utama dan 30 orang subjek untuk lapangan operasional). Adapun pengambilan subjek menggunakan metode *random* dengan teknik *purposive*. Untuk menguji efektivitas modul, instrumen yang digunakan untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling adalah tes pemahaman dan angket penguasaan keterampilan konseling. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) modul keterampilan konseling valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan konseling bagi guru BK dengan kategori baik, 2) Modul keterampilan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling bagi guru BK.

Kata kunci : modul, keterampilan konseling

Abstract. This study is developmental research that aims to develop counseling skills module in accordance with Guidance and Counseling teacher's needs. In users testing, the subjects consisted of 42 teachers of Guidance and Counseling (3 people were to the field beginning, nine people to the main field and 30 people to field operational). As for subjects taking was used a random method by purposive technique. While to the effectiveness test of the module, the instrument used to determine the understanding and mastery of counseling skills is the test of understanding and mastery of counseling skills questionnaire. Data were analyzed with qualitative and quantitative descriptive. The results showed that 1) the module is valid and appropriate used as a good media category of counseling skills learning for Guidance and Counseling teachers, 2) counseling skills module can be used to improve understanding and mastery of counseling skills for Guidance and Counseling teachers

Keywords: module, counseling skill

PENDAHULUAN

Saat ini, remaja dihadapkan pada persoalan-persoalan yang semakin kompleks. Adanya berbagai persoalan yang dihadapi remaja tersebut tentu saja memberikan konsekuensi kepada guru Bimbingan dan Konseling (yang untuk selanjutnya disebut guru BK) untuk melaksanakan layanan pemberian bantuan semaksimal mungkin. Salah

satu di antaranya adalah layanan konseling. Proses konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berperan sebagai konselor kepada individu yang memiliki kesulitan, sehingga individu yang mendapatkan bantuan tersebut mendapatkan kebahagiaan. Proses konseling seringkali dilakukan dengan *face to face*. Pemberian bantuan dengan *face to face* dalam proses konseling tentu saja membutuhkan teknik dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai, yaitu keterampilan konseling.

Menurut Tan (2004) ada 12 tugas inti keterampilan konseling yang berkaitan dengan tahap-tahap konseling serta dapat mempengaruhi proses konseling, yaitu : 1) *contacting* , 2) *connecting*, 3) *relating*, 4) *assessing*, 5) *profiling*, 6) *conceptualizing*, 7) *planning*, 8) *intervening*, 9) *monitoring*, 10) *evaluating*, 11) *terminating*, dan 12) *following*. Selanjutnya, Tan menambahkan ada empat tipe keterampilan konseling : keterampilan dasar konseling, keterampilan *intermediate* konseling, keterampilan *advance* konseling dan *metaskill* konseling. Keempat tipe keterampilan tersebut akan mewarnai masing-masing tahap konseling.

Capuzzy (1997) membagi keterampilan menjadi dua yaitu keterampilan dasar dan keterampilan lanjutan. Keterampilan dasar terdiri dari : 1) Keterampilan penampilan, meliputi kontak mata, bahasa tubuh, jarak, tekanan suara, dan alur verbal (*verbal tracking*); 2) Keterampilan mendengar dasar, meliputi pengamatan terhadap konseli, perilaku verbal, dorongan, parafrase dan membuat kesimpulan, refleksi perasaan dan mengajukan pertanyaan; 3) *Self attending skills*, meliputi kesadaran diri, humor, sikap *nonjudgmental* terhadap diri, sikap *nonjudgmental* terhadap orang lain, *genuine* dan *concreteness*. Sementara keterampilan lanjutan terdiri dari : 1) Keterampilan memahami dan menolak (*understanding & challenging*), meliputi *advanced empathy*, keterbukaan diri (*self disclosure*, konfrontasi dan *immediacy*; 2) Keterampilan perilaku, dan 3) Keterampilan terminasi (pengakhiran). Teknis pembagian keterampilan konseling sesuai pendapat Tan (2004) dan Capuzzy (1997) tersebut menentukan jenis keterampilan konseling yang dibutuhkan dalam masing-masing tahap proses konseling. Dalam melakukan proses konseling tersebut, sangat diperlukan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling.

Berdasarkan hasil tes pemahaman pada penelitian tahun I ditemukan bahwa pemahaman guru BK mengenai keterampilan konseling masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor pencapaian 19,36 atau sekitar 52,18%. Skor ini mengindikasikan bahwa keterampilan konseling belum dipahami oleh guru BK secara konseptual. Guru BK belum mengetahui konsep masing-masing keterampilan konseling yang sebenarnya harus mereka lakukan ketika melakukan konseling. Tujuan, makna dan

contoh-contoh penggunaan masing-masing keterampilan belum betul-betul dikuasai dengan baik. Beberapa keterampilan bahkan ditafsirkan berbeda-beda, sehingga dalam praktiknya pun tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Pemahaman guru BK terhadap beberapa konsep keterampilan konseling ini tentu saja akan berpengaruh pada bagaimana penguasaan terhadap keterampilan itu sendiri. Guru BK akan mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam proses layanan konseling. Kesulitan dapat juga terjadi ketika dalam proses konseling berjalan. Guru BK tidak tahu bagaimana merespon pernyataan, pertanyaan bahkan sinyal-sinyal yang dilontarkan bahkan ditunjukkan siswa melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

Sementara berdasarkan hasil *need assesment* menunjukkan bahwa semua subjek (guru BK) menganggap perlu untuk menguasai keterampilan konseling. Ada kesadaran guru BK bahwa keterampilan konseling merupakan keterampilan yang penting bagi profesi mereka. Penguasaan keterampilan bagi guru BK akan dapat meningkatkan kinerja layanan konseling. Dan pada akhirnya akan berdampak positif bagi perkembangan diri siswa sebagai orang yang menerima layanan tersebut. Dengan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling bagi guru BK, siswa yang sedang memiliki masalah akan merasa diterima dan dihargai, kemudian akan mudah untuk membuka diri. Selanjutnya guru BK dapat membantu menyelesaikan masalah siswa. Penyelesaian masalah tersebut jelas sangat berpengaruh dalam diri siswa, yang saat itu masih dalam fase perkembangan menuju kematangan.

Data dari hasil *need assesment* juga menunjukkan bahwa media berupa modul/buku panduan/makalah merupakan media yang selama ini menjadi sumber bagi guru BK untuk meningkatkan penguasaan keterampilan konseling. Sumber belajar yang diharapkan guru BK adalah sumber belajar yang mudah dipahami, mudah dipraktikkan, tidak terlalu teoritis dan disertai contoh-contoh penggunaan.

Dalam penelitian ini, sumber belajar yang dikembangkan adalah berupa modul. Modul dipilih untuk mewujudkan proses konseling yang benar bagi guru Bimbingan dan Konseling, sehingga proses pemberian bantuan dapat berjalan lancar. Adapun pertimbangan memilih bentuk modul karena modul sebagai bahan ajar cetak bersifat *self contained* sehingga pembaca (pendidik & masyarakat pelaksana kebijakan pendidikan di daerah) terutama guru BK dapat lebih menguasai isi bahan ajar secara mandiri. Setelah melewati serangkaian proses validasi, bahan ajar ini dapat menjadi bahan ajar kelompok yang lebih luas.

Goldschmid & Goldschmid (dalam Wirasti, 2003) menyatakan bahwa modul adalah "A self-contained, independent unit of planned series of learning activities

designed to let the student accomplish certain well defined objectives". Disini Goldschmid tidak memerinci apa wujud proses *learning* itu sehingga dapat berujud bahan ajar cetak atau bahan audio, audio-visual atau kombinasi kedua-duanya.

Selanjutnya Russell (dalam Wirasti, 2003). menyebutkan bahwa "*A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is an attempt to individual learning by enabling the student to master one unit of content before moving to another. A multi media learning experiences are often presented in a self-instructional format. The students controls the rate and intensity of his study... The student can take it to the library, to a study carrel or take it home. The length may vary from only a few minutes of student time to several hours. The module can be used individually or combined in a variety of different se quence*" Dengan demikian modul adalah paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subyek belajar dan bahan cetak ditambah tugas mengamati suatu media.

Suatu modul cetak akan memuat tujuan instruksional khusus sehingga pembaca tahu pasti ia akan menguasai apa saja setelah selesai membaca modul. Selanjutnya disajikan materi dari bahan ajar. Mengikuti selesainya sajian materi adalah pertanyaan latihan untuk mengecek apakah penangkapan subyek didik telah memadai. Berikutnya disajikan tes untuk mengetahui sendiri apakah si pembaca telah menguasai seluruh materi dan yang terakhir disajikan kunci jawaban tes.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pada penelitian tahun I disusun produk sumber belajar berupa *draft* modul keterampilan konseling. Draft modul keterampilan konseling terdiri dari 11 keterampilan konseling seperti keterampilan *attending*, mendengarkan, bertanya, empati, klarifikasi, pemfokusan, memberikan dukungan, memberikan dorongan, membuka diri, pemecahan masalah dan menutup. Kesebelas keterampilan konseling tersebut ditentukan berdasarkan hasil survey kebutuhan guru BK mengenai keterampilan konseling yang sering mereka gunakan dan menurut mereka penting untuk dikuasai.

Untuk memenuhi harapan para guru Bimbingan dan Konseling dan membantu memahami masing-masing keterampilan konseling, pada modul keterampilan konseling ini juga berisi contoh-contoh aplikasi penggunaan keterampilan konseling dalam proses konseling. Contoh-contoh tersebut berupa respon-respon pernyataan maupun pertanyaan terhadap stimulus pernyataan yang biasa diungkapkan oleh siswa ketika mereka mengalami masalah.

Selain itu, dalam membantu penguasaan keterampilan konseling, modul ini dilengkapi dengan format evaluasi penguasaan keterampilan konseling. Dalam evaluasi tersebut ada beberapa opsi penilaian yang dapat digunakan oleh observer dalam latihan praktik konseling untuk mengamati penguasaan penggunaan keterampilan konseling selama proses konseling. Dengan demikian pengguna modul akan sangat terbantu dalam mengetahui seberapa jauh penguasaannya terhadap keterampilan konseling.

Modul yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya masih berupa draft, sehingga masih perlu dilakukan validasi modul, baik dari sisi isi materi maupun dari sisi media. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan prosedur validasi dengan tujuan supaya modul ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Modul keterampilan konseling, secara sistematis akan memberikan pemahaman sekaligus penguasaan keterampilan di lapangan. Modul tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan dalam meningkatkan kinerja guru BK.

Tabel 12. Keterampilan Konseling

No	Keterampilan Konseling	Pengertian
1.	<i>Attending</i>	keterampilan berupa pemberian perhatian baik melalui kontak mata, sikap, bahasa tubuh, mendengarkan dan ungkapan-ungkapan kecil yang menunjukkan adanya perhatian
2.	Mendengarkan	keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan, tanpa prasangka atau penilaian
3.	Bertanya	keterampilan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi
4.	Empati	keterampilan memahami perasaan dan pikiran konseli
5.	Klarifikasi	keterampilan memperjelas informasi konseli yang sebelumnya samar-samar atau tidak jelas
6.	Pemfokusan	keterampilan mengarahkan arus pembicaraan ke arah topik yang diinginkan
7.	Memberikan dukungan	keterampilan untuk mengurangi kecemasan konseli sehingga konseli merasa menjadi lebih berharga
8.	Memberikan dorongan	keterampilan memberikan stimulasi kepada konseli supaya konseli dapat terus berbicara dan lebih terarah
9.	Membuka diri	keterampilan untuk mengungkapkan pikiram, perasaan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan masalah yang dihadapi konseli
10.	Pemecahan Masalah	keterampilan untuk membantu konseli menyelesaikan masalah
11.	Menutup	mengakhiri sesi konseling dengan memberikan penekanan pada inti pembicaraan dan menunjukkan <i>attending</i> yang relevan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *multi years*, yang mana penelitian ini sudah berada pada tahun kedua. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)* yaitu suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan produk. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model Borg and Gall (1983). Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul keterampilan konseling sesuai kebutuhan guru BK di lapangan, bersama pakar terkait dan guru BK. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul keterampilan konseling.

Subjek penelitian terdiri dari konselor ahli yang menguasai keterampilan konseling, ahli media sebagai ahli yang berkompeten di bidang penyusunan media belajar, dan para guru BK yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian untuk uji ahli dengan menggunakan teknik *purposive*. Adapun kriteria ahli konseling adalah memiliki pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, pendidikan terakhir minimal S2 dan kompeten di bidang layanan konseling. Kriteria ahli media adalah berpendidikan S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, pendidikan terakhir minimal S2 dan kompeten di bidang media pembelajaran. Guru BK dilibatkan dalam uji keterbacaan dan uji pengguna di lapangan permulaan, utama serta operasional. Pengambilan subjek pada uji keterbacaan dan uji pengguna menggunakan metode *random* dengan teknik *purposive*. Kriteria yang digunakan sesuai dengan tujuan uji keterbacaan dan uji pengguna adalah berpendidikan S1 Bimbingan dan Konseling dan berkonsentrasi melakukan layanan konseling.

Variabel penelitian yang menjadi fokus pada penelitian tahun kedua ini adalah kelayakan modul, pemahaman dan penguasaan subjek terhadap materi modul keterampilan konseling. Kelayakan modul adalah kemampuan dan performansi modul sebagai media pembelajaran. Kelayakan modul dapat dilihat dari hasil penilaian modul, baik dari uji ahli maupun uji pengguna. Pemahaman keterampilan konseling merupakan kemampuan seseorang menangkap sebuah konsep keterampilan konseling secara teoritis. Pemahaman ini dapat dilihat dari skor tes pemahaman keterampilan konseling. Skor tinggi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang baik, sebaliknya skor rendah menunjukkan tingkat pemahaman yang kurang baik. Penguasaan keterampilan konseling merupakan kemampuan seseorang menerapkan keterampilan konseling secara aplikatif. Penguasaan keterampilan konseling dapat dilihat dari hasil observasi mengenai beberapa bahan amatan yang terkait dengan masing-masing keterampilan. Penilaian terhadap seberapa jauh penguasaan ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik, sedang dan buruk.

Adapun kriteria penilaian tersebut adalah sebagai berikut :1) Penilaian baik, apabila subjek sudah dapat melakukan keterampilan konseling disertai reaksi perilaku/ekspresi raut muka/nonverbal atau ungkapan verbal yang tepat, 2) Penilaian sedang, apabila subjek sudah dapat melakukan keterampilan konseling namun reaksi perilaku/ekspresi raut muka/nonverbal atau ungkapan verbal tidak tepat, 3) Penilaian buruk, apabila subjek belum mampu melakukan keterampilan konseling disertai adanya reaksi perilaku/ekspresi raut muka/nonverbal atau ungkapan verbal yang tidak tepat

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan angket penilaian modul, tes keterbacaan (*readability*), tes pemahaman dan angket penguasaan keterampilan konseling. Berdasarkan angket penilaian modul akan diperoleh data mengenai penilaian subjek terhadap modul keterampilan konseling sebagai media pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan terhadap beberapa aspek yang terdiri : 1) tampilan modul, 2) desain cover, 3) tata letak (*lay out*), 4) tampilan huruf, 5) penggunaan ilustrasi gambar, 6) kemudahan memahami cara penggunaan modul, 7) kemudahan memahami isi materi modul, 8) nilai kemanfaatan modul dan 9) perasaan saat mempelajari modul. Adapun penilaian modul yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998) dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh per aspek}}{\text{Jumlah subyek} \times \text{jumlah opsi penilaian}} \times 100 \%$$

Prosentase tersebut selanjutnya ditafsirkan ke dalam empat kategori :

76 % - 100%	=	Baik
51% - 75 %	=	Cukup Baik
26% - 50 %	=	Kurang Baik
0 % - 25 %	=	Tidak Baik

Instrumen keterbacaan akan memberikan data berupa seberapa besar kemudahan subjek dalam memahami materi modul, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam modul. Kajian teoritis yang digunakan dalam uji keterbacaan ini mengacu pada teknik *cloze*. Teknik *cloze* merupakan teknik menghilangkan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana atau bacaan. Pembaca diharapkan dapat menggantikan kata-kata yang dihilangkan tersebut.

Pada tes pemahaman dapat diketahui seberapa besar pemahaman subjek mengenai beberapa keterampilan konseling yang ada dalam modul. Tes pemahaman disusun berupa soal-soal mengenai keterampilan konseling yang terdiri dari 38 soal. Tes ini merupakan

power test di mana hanya ada satu jawaban yang benar. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman subjek mengenai keterampilan konseling

Data mengenai penguasaan keterampilan konseling dapat diketahui dari hasil observasi yang menggunakan instrumen angket penguasaan keterampilan konseling. Dalam hal ini, dilakukan sesi praktik konseling dengan fokus amatan 11 keterampilan konseling yang terdapat di dalam modul. Oleh karena itu, subjek penelitian secara bergilir diminta untuk berperan sebagai konselor dan konseli, sebagian yang lain berperan sebagai pengamat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modul keterampilan konseling yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan modul yang dikonsepsi sebagai media pembelajaran bagi guru BK dalam memahami dan menguasai keterampilan konseling. Serangkaian prosedur dilakukan untuk dapat menghasilkan modul yang memang benar-benar layak sebagai media pembelajaran. Selain itu juga sesuai dengan kebutuhan guru BK di lapangan. Hal ini terkait dengan temuan pada tahun I bahwa sebagian besar guru BK membutuhkan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran keterampilan konseling.

Salah satu langkah dalam penelitian pengembangan modul keterampilan konseling adalah melakukan uji ahli. Uji ahli bertujuan untuk memberikan penilaian secara teoritis kelayakan modul sesuai dengan isi materi modul dan kelayakan modul sebagai media pembelajaran bagi guru BK. Dalam penelitian ini, uji ahli dilakukan oleh ahli konseling dan ahli media pembelajaran. Beberapa masukan dari ahli konseling lebih banyak memberikan kontribusi pada pembenahan isi materi konseling secara kualitatif, terutama berkaitan dengan esensi beberapa keterampilan, isi dan format evaluasi pemahaman serta penguasaan keterampilan konseling. Ahli media memberikan penilaian dan masukan pada tampilan dan format modul baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari sisi media pembelajaran. Ahli media memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam kisi-kisi yang telah disusun. Data kuantitatif diberikan skor dalam bentuk persentase, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai dasar dalam perbaikan modul. Berdasarkan tabel hasil penilaian ahli media menunjukkan skor penilaian sebesar 84,4%, yang masuk dalam kriteria baik. Ini berarti bahwa modul keterampilan konseling dinilai sebagai media pembelajaran yang menarik, jelas dan mudah dipahami dan dapat memberikan manfaat bagi guru BK.

Tabel 13. Penilaian Modul pada Uji Ahli

No	Aspek	Skor
1	Tampilan modul secara umum	75%
2	Desain Cover	100%
3	Tata Letak (<i>Lay-out</i>)	75%
4	Tampilan Huruf	75%
5	Penggunaan Ilustrasi Gambar	75%
6	Kemudahan memahami cara penggunaan modul	100%
7	Kemudahan memahami isi materi modul	75%
8	Nilai kemanfaatan modul	100%
Rata-rata		84,4%

Pada uji pengguna lapangan permulaan yang melibatkan 3 orang subjek menunjukkan hasil penilaian dengan rerata skor 77,8%. Uji pengguna utama yang melibatkan 9 orang menghasilkan penilaian dengan rerata skor 79,3%, sementara hasil uji coba pengguna operasional menghasilkan rerata skor 86,5% dari 30 orang subjek. Ketiga skor hasil uji pengguna, baik uji pengguna permulaan, utama maupun operasional mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penilaian pengguna tersebut menunjukkan bahwa modul keterampilan konseling dinilai baik dan dapat diterima oleh subjek pengguna. Data tersebut dapat dilihat ada tabel 3.

Apabila mencermati hasil penilaian uji ahli dan pengguna, maka skor yang menonjol dalam penilaian tersebut adalah nilai kemanfaatan modul. Hasil uji ahli menunjukkan skor 100%, sementara pada uji pengguna permulaan, utama dan operasional mencapai skor 100%, 94,4% dan 97,5%. Data penilaian ini menunjukkan bahwa kehadiran modul ini sangat berarti, karena dapat memberikan manfaat bagi pengguna, dalam hal ini guru BK. Penjelasan dari beberapa keterampilan konseling dalam modul keterampilan konseling dapat memberikan manfaat besar bagi pemahaman guru BK. Kesulitan guru BK dalam memperoleh contoh-contoh penggunaan keterampilan konseling dalam proses konseling diharapkan sudah dapat terpecahkan dengan kehadiran modul keterampilan konseling ini.

Tabel 14. Penilaian Modul pada Uji Pengguna Lapangan

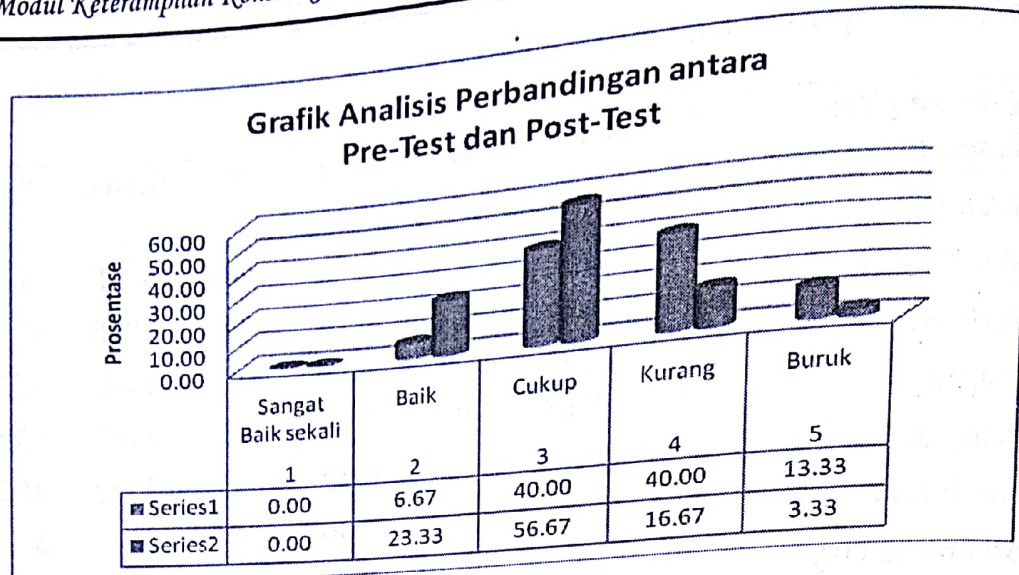
No	Aspek	Skor Rata-rata Penilaian Pengguna Lapangan		
		Permulaan	Utama	Operasional
1	Tampilan Modul Secara Umum	75%	75%	83,3%
2	Desain Cover	58,3%	72,3%	75%
3	Tata Letak (Lay-out)	75%	75%	82,5%
4	Tampilan Huruf	91,8%	83,3%	87,5%
5	Penggunaan Ilustrasi Gambar	75%	83.3	85%
6	Kemudahan memahami cara penggunaan modul	75%	75%	89,3%
7	Kemudahan memahami isi materi modul	75%	75%	89,3%
8	Nilai Kemanfaatan Modul	100%	94,4%	97,5%
	Rerata	77,8%	79,3%	86,5%

Uji keterbacaan dikenakan pada 36 subjek yang terdiri dari 21 guru BK dan 15 sarjana BK. Berdasarkan teknik *cloze*, yang dijadikan acuan teoritis penilaian uji keterbacaan, modul keterampilan konseling termasuk dalam kategori instruksional dengan rata-rata 45,9%. Kategori ini berarti bahwa materi modul tersebut dapat dipahami pengguna dengan adanya pendampingan, terutama dalam menjelaskan inti sari masing-masing keterampilan, instruksi atau petunjuk untuk menggunakannya. Namun bila dicermati pada tabel 4 mengenai hasil uji keterbacaan, pada setiap keterampilan ada tiga wacana bacaan yang di bawah standar kategori sedang, yaitu pada wacana keterampilan klarifikasi (32,4%), membuka diri (40,2%), serta keterampilan pemecahan masalah (37,4%). Ketiga wacana pada keterampilan-keterampilan tersebut termasuk kategori yang sulit dipahami. Berdasarkan hasil uji keterbacaan serta masukan ahli, wacana ketiga keterampilan tersebut kemudian diperbaiki supaya pengguna modul ini menjadi lebih mudah menangkap isi materi.

Tabel 15. Hasil Uji Keterbacaan

Keterampilan Konseling	B	SOAL	B	SOAL	B	SOAL	%
1 <i>Attending</i>	674	3276	932	3276	1606	3276	49
2 Mendengarkan	608	2916	889	2916	1497	2916	51,3
3 Bertanya	304	1188	376	1188	680	1188	57,2
4 Empati	578	3168	799	3168	1377	3168	43,5
5 Pemusatan	275	1512	408	1512	683	1512	45,2
6 Klarifikasi	334	2340	423	2340	757	2340	32,4
7 Membuka Diri	139	756	165	756	304	756	40,2
8 Memberi Dukungan	428	2232	578	2232	1006	2232	45,1
9 Memberi Dorongan	326	1440	393	1440	719	1440	49,9
10 Pemecahan Masalah	405	2484	525	2484	930	2484	37,4
11 Menutup Percakapan	111	432	121	432	232	432	53,7
Mean (rata-rata) 45,9%							

Penyusunan modul keterampilan konseling diharapkan dapat benar-benar meningkatkan kinerja guru BK dalam memberikan layanan konseling. Untuk itu supaya tujuan tersebut dapat tercapai, langkah yang dilakukan adalah dengan uji efektivitas modul, yaitu dengan melalui tes pemahaman dan uji penguasaan modul. Berdasarkan hasil tes pemahaman menunjukkan bahwa modul ini dapat meningkatkan pemahaman para pengguna. Hal ini dapat dikatakan bahwa modul keterampilan konseling dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman para peserta mengenai pengetahuan mengenai keterampilan konseling. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* pada tes pemahaman pada grafik 1. Hasil tes pemahaman ini mengindikasikan bahwa modul keterampilan konseling telah membantu subjek dalam memahami keterampilan konseling.



Gambar 5. Hasil Analisis Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Adapun data penguasaan keterampilan konseling menunjukkan bahwa penguasaan subjek dalam menggunakan modul ini tergolong baik dengan rata-rata penilaian 2,79. Penguasaan keterampilan konseling tampaknya tidak dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Keterampilan konseling dalam modul ini dapat dikuasai dengan baik oleh guru BK yang mayoritas masih memiliki pengalaman kerja 0-5 tahun. Selain itu, komposisi subjek penelitian yang mayoritas sarjana BK (83,33%) memudahkan penguasaan keterampilan konseling. Hasil uji penguasaan keterampilan konseling ini memang tidak dapat mencapai skor maksimal (sangat baik). Hal ini karena penguasaan keterampilan konseling ini membutuhkan proses waktu dan pembiasaan, sementara dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, uji penguasaan dilakukan hanya dalam beberapa hari untuk mempelajari dan mempraktekkan beberapa keterampilan tersebut.

Tabel 16. Analisis Praktek Penguasaan Keterampilan Konseling

No	KETERAMPILAN	RERATA	KATEGORISASI
1	Attending	2,92	BAIK
2	Mendengarkan	2,68	BAIK
3	Bertanya	2,76	BAIK
4	Empati	2,94	BAIK
5	Pemusatan	2,94	BAIK
6	Klarifikasi	2,60	BAIK
7	Membuka Diri	2,92	BAIK
8	Memberi Dukungan	2,58	BAIK
9	Memberi Dorongan	2,67	BAIK
10	Pemecahan Masalah	2,83	BAIK
11	Menutup Percakapan	2,87	BAIK
RATA - RATA		2,79	BAIK

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka modul keterampilan konseling merupakan modul yang valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan konseling bagi guru BK. Apalagi memang modul ini dikonsepsi sebagai media pembelajaran yang berbasis kebutuhan guru BK di lapangan, sehingga harapannya dapat betul-betul dapat memberikan manfaat bagi guru BK. Hal ini terbukti dengan hasil penilaian uji ahli dan uji pengguna di lapangan. Selain itu, modul keterampilan konseling ini juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Modul keterampilan konseling yang dihasilkan dalam penelitian ini dinyatakan sudah valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan konseling bagi guru BK, 2) Modul keterampilan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling bagi guru BK.

Ada beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu : 1) Modul keterampilan konseling yang sudah dinyatakan layak sebagai media belajar keterampilan konseling ini sebaiknya dapat digunakan untuk menjadi bahan belajar alternatif dalam mempelajari keterampilan konseling, 2) Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan konseling penggunaan modul keterampilan konseling, sebaiknya mengikuti langkah-langkah penggunaan modul, dan 3) Perlu ada sosialisasi modul keterampilan konseling kepada para guru BK, agar modul keterampilan konseling menjadi lebih bermanfaat secara praktis

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.. 1998. *Metode penelitian; Suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Borg, W.R.. & Gall, M. D. 1983. *Educational Research, An Introduction*, Fourth Edition, New York : Longman
- Capuzzy, D & Gross, D.R. 1997. *Introduction to the Counseling Profession. Second Edition*. Boston : Allyn & Bacon
- Carkhuff. 1983. *The Art of Helping*. Massachusetts: Human Resources Press, Inc..
- Carkhuff. 1987. *The Skills of Helping*. Massachusetts: Bernice R. Carkhuff.
- Haney, J.H & Leibsohn, J. 1999. *Basic Counseling Responses : Multimedia Learning System for the Helping Professions*. Belmont : Brooks/Cole Publishing Company.